

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal tanaman yang mempunyai khasiat obat yang digunakan sebagai sebuah upaya penanggulangan masalah kesehatan. Hal ini sudah berkembang dari zaman dahulu, terbukti dengan adanya *relief* pada candi borobudur yang memvisualisasikan orang yang sedang meracik obat dari bahan baku tumbuh-tumbuhan (Husna, 2015). Pada umumnya penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan didominasi oleh masyarakat menengah kebawah, dan masih banyak yang beranggapan bahwa pemakaian bahan alam relatif lebih aman dibandingkan dengan bahan sintesis jika ditinjau dari efek samping yang ditimbulkan (Nazer, 2015).

Obat tradisional berdasarkan undang-undang nomor 36 tahun 2009 merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau galenik, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penggunaan obat tradisional seperti jamu yang semakin marak, maka semakin besar kesempatan para produsen jamu untuk memalsukan simplisia, bahkan sampai kepada penggunaan bahan kimia obat dalam jamu yang sudah jelas dilarang penambahannya, baik sengaja maupun tidak disengaja ke dalam produk jamu (Kemenkes RI, 2012).

Jamu yang seharusnya mengandung bahan alam tumbuh-tumbuhan berkhasiat seperti ginseng, jahe merah, temulawak, kencur, dan lain-lainnya akan memiliki efek samping apabila adanya kandungan bahan kimia obat berbahaya. Salah satu faktor yang mendorong produsen menambahkan bahan kimia obat kedalam jamu dikarenakan kelemahan dari jamu, yaitu menghasilkan reaksi yang lambat di dalam tubuh. Penambahan ini juga bertujuan untuk mempercepat reaksi yang dihasilkan di dalam tubuh (Husna, 2015). Salah satu bahan kimia obat yang mungkin terkandung dalam jamu pereda nyeri adalah antalgin yang memiliki efektivitas sebagai analgesik. Berdasarkan penelitian Soraya Riyanti, dkk. (2013)

dengan judul Pemantauan Kualitas Jamu Pegal Linu yang beredar di Kota Cimahi, diperoleh hasil dari beberapa sampel yang dilakukan pengujian secara KLT dimana satu diantara lima sampel positif mengandung bahan kimia obat antalgin. Pada penelitian analisis antalgin dalam jamu pegal linu yang dijual di Pasar Beringharjo Yogyakarta diperoleh 8,3% sampel jamu pegal linu yang positif mengandung bahan kimia obat antalgin (Fatimah, dkk., 2017).

Antalgin merupakan salah satu obat golongan NSAID (*Non-Steroidal Anti Inflammatory Drugs*) yang digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri ringan dan nyeri sedang. Penggunaan antalgin secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan efek samping berupa gangguan saluran cerna seperti mual, pendarahan lambung, gangguan sistem saraf, gangguan ginjal dan agranulositosis (Rofida, 2014). Penambahan antalgin dalam jamu bertujuan untuk menghasilkan efek yang cepat dalam mengurangi rasa nyeri pada beberapa penyakit seperti pegal linu, asam urat, dan reumatik. Berdasarkan penelitian sebelumnya analisis kandungan antalgin dapat dilakukan dengan metode kromatografi lapis tipis (KLT) sebagai metode analisis kualitatif, sedangkan metode analisis kuantitatif penetapan kadar antalgin sesuai Farmakope Indonesia edisi V (2014) dapat dilakukan dengan metode titrasi iodimetri, antalgin juga dapat dianalisis menggunakan metode spektrofotometri (Zainuddin, 1999). metode analisis kuantitatif yang sering digunakan untuk menganalisis kandungan bahan kimia obat dalam jamu salah satunya adalah kromatografi cair kinerja tinggi, yang memiliki kepekaan tinggi terhadap suatu analit yang diidentifikasi (Karlida, 2017). Namun, sampai saat ini belum ada yang melakukan analisis bahan kimia obat antalgin dalam jamu menggunakan metode tersebut.

Kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT) adalah suatu metode analisis kuantitatif yang berdasarkan pemisahan suatu zat atau molekul dari suatu campuran dikarenakan adanya perbedaan kepolaran yang dibantu dengan tekanan tinggi untuk melulusi suatu zat melewati kolom (Karlida, 2017). Pemilihan metode ini dikarenakan memiliki waktu analisis yang singkat dan dapat menganalisis sampel dengan kuantitas yang kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jamu yang telah banyak beredar di pasaran, sebagian besar masih mengandung bahan kimia obat, khususnya antalgin. Semakin maraknya produk jamu yang beredar di pasaran, memiliki kemungkinan besar masih adanya produsen yang menambahkan bahan kimia obat ke dalam jamu, terutama di Jakarta. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis kandungan antalgin dalam jamu pereda nyeri yang beredar di sekitar Pasar Lenteng Agung menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT) fase terbalik, dengan jenis kolom C18 dan fase gerak dapar natrium fosfat anhidrat : asetonitril (50:50).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah jamu pereda nyeri yang beredar di sekitar Pasar Lenteng Agung mengandung bahan kimia obat antalgin?
2. Berapakah kadar antalgin dalam jamu pereda nyeri yang beredar di sekitar Pasar Lenteng Agung secara KCKT?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kandungan antalgin dalam jamu pereda nyeri yang beredar di sekitar Pasar Lenteng Agung.
2. Untuk mengetahui kadar antalgin dalam jamu pereda nyeri yang beredar di sekitar Pasar Lenteng Agung secara KCKT.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan tentang bahayanya penggunaan bahan kimia obat dalam jamu.
2. Memberi pengetahuan kepada konsumen agar dapat lebih selektif dalam pemilihan jamu yang aman untuk dikonsumsi.